

GROWTH MINDSET SEBAGAI MEDIATOR ANTARA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SCHOOL WELL BEING SISWA DI KOTA BEKASI

Growth Mindset As Mediator Between Teacher Communication To Students' School Well Being In Bekasi City

AFRINA SARI¹

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI

Email: ¹dr.afrinasari@gmail.com

Abstrak. School well being terkait dengan penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya. School well being memiliki empat dimensi, yaitu Having (kondisi sekolah), Loving (hubungan sekolah), Being (pemuhan diri), dan Health.(kesehatan). School well being akan dirasakan lebih baik oleh siswa, jika komunikasi guru lebih dilakukan dengan baik kepada siswa. Dan Growth mindset menjadi mediasi bagi siswa yang harus di kembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel mediator yaitu Growth Mindset yang menjadi mediator antara komunikasi guru mempengaruhi school well being. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa sebanyak 480 siswa, sampel penelitian sebanyak 214 siswa yang diambil berdasarkan tabel Morgan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dan positif dalam taraf $P=0,05$. Komunikasi Guru Terhadap School well being dengan Growth Mindset sebagai mediator dengan nilai sobel tes sebesar 2,207 $p=0,027$. Yang dapat diartikan bahwa Growth mindset layak sebagai mediator.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, School well being, Growth Mindset

Abstract. School well being is related to students' subjective assessment about their school. School well being has four dimensions, namely Having (school conditions), Loving (school relationships), Being (self-fulfillment), and Health. School well being will be felt better by students, if the teacher's communication is better done to students. And the growth mindset becomes a mediation for students that must be developed. This study aims to examine the mediator variable, it's Growth Mindset which is a mediator between teacher communication affecting school well being. The research method uses correlational quantitative methods. The research population was 480 students, the research sample was 214 students, which were taken based on Morgan's table. The results showed that there was a significant and positive effect at the level of $P=0.05$. Teacher's communication on school well being with a growth mindset as a mediator shows the Sobel test score of 2.207 $p = 0.027$. Which can be interpreted that the Growth mindset is feasible as a mediator.

Key words. Teacher Communication, School well being, Growth Mindset

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan awal tahun 2020 memberikan perubahan persepsi pada siswa dalam belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan dengan program “Merdeka Belajar”. Program Merdeka Belajar mengarahkan pada perubahan kurikulum dan pengembangan kreativitas guru dalam metode pembelajaran. Termasuk sarana dan prasarana serta manajemen sekolah. Bersamaan itu, adanya pandemi covid-19 membuat persepsi beda pada siswa dalam belajar.

Dari wawancara pada satuan pendidikan tingkat sekolah Dasar dan Menengah di Kota Bekasi, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Adanya pembelajaran di rumah, dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam upaya pencegahan penularan covid-19, menimbulkan kendala-kendala dalam belajar di rumah. Seperti siswa tidak dapat memahami materi belajar, dan tidak bisa menyelesaikan tugas karena tidak ada kuota internet. Hal ini menimbulkan rasa ketidaknyamanan, berdampak pada kesejahteraan siswa, yang membuat siswa mengalami tingkat stress dalam belajar. Kesejahteraan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa. dan kesejahteraan di lingkungan belajar (*School Wellbeing*) sangat

mempengaruhi proses belajar.

School Well-being adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. Pemahaman ini dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) berdasarkan teori Well-being dari Allardt (1976). Dua kebutuhan tersebut oleh Konu dan Rimpela dibagi menjadi Having, Loving, Being. Kemudian berdasarkan kajian-kajian literatur baik secara sosiologis, pendidikan, psikologis dan kesehatan, maka Konu dan Rimpela akhirnya memutuskan konsep ini lebih menyeluruh. Perumusan tersebut menghasilkan dimensi Health dipisahkan dengan dimensi Having dan menjadi satu dimensi tersendiri sehingga pada akhirnya dimensi dari School Well-being adalah having, loving, being, dan health.

Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan School Well-being menjadi 4 dimensi yaitu having, loving, being, dan health, keempat dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut: a. Having (kondisi tempat belajar) meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. hal ini meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dan

pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada siswa seperti makanan di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru pembimbing konseling. b. Loving (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan sosial belajar hubungan siswa dengan guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerjasama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi. Iklim sekolah dan iklim belajar memiliki dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan bentuk promosi sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Hubungan diantara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah. c. Being (pemuhan diri) merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemuhan diri. Dalam konteks sekolah, being dapat dilihat dari bagaimana sekolah menawarkan untuk pemuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah seharusnya

memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya. Rohman-Fauziah. (2016) dalam penelitiannya, menjelaskan hubungan *adversty intelligence* dengan *school well being*. Kemampuan pemikiran memngarahkan siswa untuk mengembangkan persepsinya. dan aspek lain dari sekolah yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa merupakan lahan yang menarik bagi siswa. d. Health (status kesehatan) status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu) dan penghayatan akan keadaan diri.

Sekolah yang sejahtera dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai keadaan sekolah mereka sendiri dan bagaimana peran sekolah dalam proses belajar mereka. Siswa yang menunjukkan kecintaan terhadap sekolah ereka, cenderung lebih baik dan juga lebih sehat (Papalia et al., 2008). Sekolah merupakan lembaga sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Sekolah juga merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa (Tian et al., 2016).

School Well-being merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah atau perguruan tinggi sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Kartasasmita,

2017).

Adapun *school well-being* sendiri dibangun berdasarkan tripartit model (Liu dkk., 2015; Wijayanti & Sulistiobudi, 2017) yaitu bagaimana tingkat kepuasan siswa di sekolah (*school satisfaction*) berperan terhadap perasaan siswa di sekolah baik perasaan positif (*positive affect*) maupun negatif (*negative affect*). Interaksi diantara ketiganya akan menentukan bagaimana kondisi *school well-being* yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Semakin siswa puas dengan lingkungan dan iklim sekolahnya maka semakin positif perasaannya di sekolah, demikian juga sebaliknya. Penelitian (Firmanila & Sawitri, 2015) tentang hubungan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* menghasilkan kesimpulan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dan *school well-being*

Komunikasi adalah sebuah proses pengoperan lambang dari sumber kepada penerimanya. Inah, E. N. (2015). Suatu proses dapat dibangun oleh orang yang ingin mendekati diri dengan personalnya. Dasarnya yaitu untuk memberi arti yang sama terhadap lambang yang disampaikan, minimal agar orang tahu, orang bersedia menerima kearah yang lebih baik. Komunikasi yang dikatakan efektif adalah: (1) Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. (2) Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. (3) Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi

yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. (4) Rasa positif (*Positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. (5) Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Guru merupakan sebuah profesi yang dipercaya untuk mendidik siswa, keberhasilan akan proses belajar mengajar digantungkan kepada guru, dan ketika terdapat suatu kesalahan dalam pendidikan seringkali gurulah yang menjadi sasaran. Dalam faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya. Na'imah, T., & Pamujo. (2014). Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya. Tiga macam gaya komunikasi antara lain: *non assertive* ditandai dengan kecenderungan untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila terdapat suatu masalah. Hal tersebut mendorong individu untuk memilih

berdiam diri dari pada memicu keramaian demi terciptanya perdamaian, *assertive* merupakan sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opini secara langsung atau terbuka agar tujuan orang tersebut terpenuhi, *agresive* adalah gaya komunikasi yang ditandai dengan usaha individu untuk selalu hadir atau mendekati diri disetiap kesempatan.

Peran guru biasanya ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dominan (*didactic communications process*). *Didactic Communications* merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa. Didalam prosesnya seorang guru mendemonstrasikan gaya komunikasi secara spesifik dan sanggup menentukan kemampuannya dalam konteks komunikasi. Gaya komunikasi terdiri dari karakteristik individual yang berdampak pada cara komunikasi dan hal tersebut mengacu pada cara khusus dalam menerima pesan, kualitas personal dalam menginterpretasi pesan, cara yang spesifik untuk menyampaikan respon, sifat personal yang khusus dalam menyampaikan *feedback*.

Mindset merupakan belief yang memiliki kecenderungan pada *fixed mindset* atau *growth mindset* (Zeng, Hou, & Peng, 2016). Sudut pandang *incremental theory* atau *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang bersifat tidak pasti dan dapat meningkat (Dweck, 2006; Hochanadel & Finamore, 2015). Di sekolah, siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan dengan kinerja.

Mereka memandang situasi yang menantang sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai tanda rendahnya kemampuan yang dimiliki. Ketika menghadapi kesulitan akademik, mereka akan berusaha dua kali lebih keras, menetapkan strategi yang baru, dan meningkatkan performa belajarnya. *Growth mindset* mengarahkan siswa untuk berorientasi pada penyelesaian kesulitan sehingga mengajarkan kepada siswa bahwa inteligensi dapat berubah dan dapat meningkatkan prestasi akademiknya (Blackwell, Trzesniweski, & Dweck, 2007; Haimovitz, Wormington, & Corpus, 2011). Sementara itu, seseorang yang percaya bahwa kemampuannya bersifat alami dan sudah ditentukan, disebut memiliki *entity theory* atau *fixed mindset* (Dweck, 2006; Hochanadel & Finamore, 2015). Di sekolah, siswa dengan *fixed mindset* cenderung melihat kesalahan dan berbagai upaya yang harus dilakukan pada tugas akademik sebagai tanda bahwa dia memiliki kemampuan menetap yang rendah. Ia juga menilai performa pembelajaran secara berlebihan dan berpandangan negatif pada kesalahan dan usaha yang dilakukan sehingga ia berespon dengan ketidakberdayaan. Misalnya, tidak mau lebih banyak berusaha, mencontek, dan menghindari situasi serupa di masa depan (Blackwell, Trzesniweski, & Dweck, 2007). Lebih parah lagi pada siswa SMA yang berisiko yang mengadopsi cara berpikir seperti ini, mungkin akan terjebak dalam pola berulang yaitu prestasi rendah, motivasi rendah, dan usaha yang rendah sehingga berdampak panjang pada kerusakan

masa depan setelah lulus SMA Saunders, (2014). Pada akhirnya, *mindset* berpengaruh pada keyakinan siswa tentang kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, termasuk dalam strategi dan prestasi akademik siswa di sekolah (Zeng, Hou, & Peng, 2016).

Menumbuhkan *growth mindset* dalam diri anak didik tentunya memerlukan dukungan lingkungan. Dockterman dan Blackwell (2014): dalam Sawitri (2017) menyatakan bahwa : “*core beliefs, content-specific skills, and classroom culture are also essential to success*”. “...However, *mindset is not entirely an individual matter. It is continually influenced by peers, teachers, parents, and the wider culture*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Blackwell et.al (2007): dalam Sawitri (2017) menjelaskan bahwa penelitian yang mencoba mengajarkan tentang *growth mindset* kepada siswa kelas 7 dalam pembelajaran matematika. Kelompok pertama diberikan informasi tentang apa itu *growth mindset* dan bagaimana otak mampu berkembang, sementara kelompok kedua hanya diberikan informasi umum tentang otak manusia. Kedua kelompok siswa ini diajarkan matematika dengan strategi belajar yang sama. Namun hasilnya, siswa yang mendapat pemahaman dengan *growth mindset* ternyata menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat informasi tentang *growth mindset*. Pengukuran yang dilakukan Blackwell di adopsi untuk mengukur *Growth Minset* dalam *school well being*.

Penelitian ini mempermasalahkan apakah ada pengaruh komunikasi guru dengan mediasi *Growth Mindset* terhadap *school well being* pada siswa?

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipilih secara acak dengan total 480 siswa dan sampel berdasarkan perhitungan tabel Morgan didapat sampel sebanyak 214 siswa. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Bekasi. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan adalah siswa yang berusia 16 hingga 18 tahun, tinggal bersama kedua orangtuanya, dan siswa yang tercatat sebagai siswa SMA di Kota Bekasi Teknik sampling yang digunakan adalah teknik two stage cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan pemilihan primary sampling unit yaitu dengan melakukan pemilihan SMA yang ada di Kota Bekasi. Pada tahap kedua dilakukan pemilihan untuk elementer yang ada dalam primary sampling unit, dimana dalam hal ini unit elementer yang dimaksud adalah kelas yang ada di SMA yang terpilih Azwar (2013). Lebih lanjut dikatakan jumlah ukuran sampel untuk penelitian adalah minimal 60.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bekasi yang terletak di Kota Bekasi pada bulan Mei 2020. Dari 10 kelas X dan 10 kelas

XI yang di random, maka terpilih 5 kelas untuk IPA dan 5 kelas untuk IPS, kemudian di jadikan sampel dari kelas terpilih sebanyak 214 yang diambil secara acak pada setiap kelas IPA dan IPS masing kelas. Dimana setiap kelas yang dipilih diambil sampel sebanyak 21 siswa (3 kelas=21 sampel dan 2 kelas 22 sampel), untuk kelas IPA dan IPS.

Alat Ukur: Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala, dimana dalam skala yang digunakan terdapat pernyataan-pernyataan yang favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan yang positif dan unfavorable adalah pernyataan yang negatif. Alat Ukur untuk Komunikasi Guru menggunakan skala likert yang dirujuk kepada skala Jhon Likert untuk mengukur frekuensi komunikasi guru dengan kategori skala dengan skor sebagai berikut; Sangat rendah=1, rendah=2, sedang=3, tinggi=4 dan sangat tinggi=5. Alat Ukur tersebut terdiri dari 15 item *self report* pernyataan Alat ukur *Growth Mindset* didasari pada teori *Mindset* Carol Dweck (2006) alat ukur tersebut terdiri dari 15 item Kuesioner (*self Report*) dengan skala likert. Nilai Validitas item-item alat ukur *growth mindset* sebesar 0,403 sd 0,68, dan nilai reliabilitas *growth mindset* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,837. Alat ukur *schoolwell being* yang digunakan mengacu pada konsep Konu dan Rimpela (2002), nilai reliabilitas iukur menggunakan Alfa Cronbach sebesar $\alpha=0.804$. Penilaian jawaban subjek disesuaikan dengan kalimat positif dan negatif

yang disusun dalam pernyataan pada skala penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan test sobel dengan Persamaan uji sobel dengan menghitung nilai- $z = a * b / \text{SQRT}(b^2 * sa^2 + a^2 * sb^2)$ untuk mengukur *Growth Mindset* sebagai mediator antara komunikasi Guru terhadap *School wellbeing*. Untuk alat ukur komunikasi guru terhadap *shoolwell being* dilakukan secara terpisah dengan analisis Jalur dengan SPSS versi 22 untuk mendapatkan nilai β dan Standar Error, yang kemudian akan dihitung dengan test sobel untuk menghitung nilai *Growth Mindset* sebagai mediator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digambarkan dalam Tabel 1 berikut:

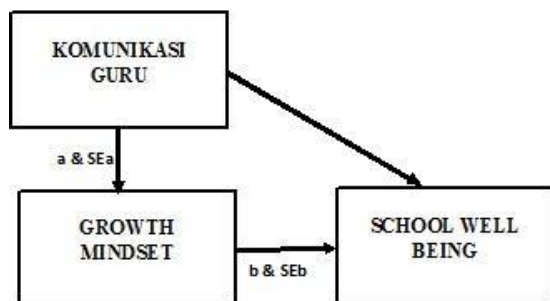
Tabel 1; Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	100	45,7%
Perempuan	114	53,3%
Total	214	100 %
Usia:		
16 Tahun	34	16 %
17 tahun	170	79 %
18 tahun	10	0,5 %
Total	214	100 %
Hobby:		
Olah Raga	45	21 %
Seni Tari	30	14 %
Seni gambar	27	13 %
Renang	38	18 %
Bulu Tangkis	26	12 %
Menyanyi	48	22 %

Total	214	100 %
Pekerjaan Ayah		
PNS	40	19 %
Guru	35	16 %
Dosen	25	12 %
Pegawai Swasta	38	18 %
Pedagang	43	20 %
Buruh Harian	33	15 %
Total	214	100

Pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (53,3%), dan berusia 17 tahun (79%). Sebagian Responden memiliki hobby dalam bidang olahraga sebesar 51% (semua kegiatan olah raga, renang, dan bulutangkis). Dan Bidang Seni 47% (dalam bidang seni, tari, gambar dan menyanyi).

Analisis Jalur Komunikasi Guru Terhadap *School well being* dengan mediator *Growth Mindset* dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar:1: Analisis Jalur Komunikasi Guru terhadap *School Well Being* dengan mediator *Growth Mindset*.

Berdasarkan hasil pengujian coefficient

dengan SPSS didapat data analisis jalur regresi linear antara komunikasi guru kepada Growth Mindset disajikan sebagai berikut:

Tabel:2: Koefficient korelasi Komunikasi Guru kepada Growth Mindset

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	5.144	1.006		5.115	.000
1 Komunikasi Guru	.230	.060	.250	3.822	.000

a. Dependent Variable: Growth mindset

Tabel: 3: Koefficient Corelasi Growth Mindset Kepada School Well Being

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	14.903	.601		24.780	.000
1 Growth mindset	.141	.060	.157	2.360	.019

a. Dependent Variable: *School Wellbeing*

Tabel 2 nilai koefisien β , komunikasi guru sebesar 0,230, dengan standar Error sebesar 0.060 dengan signifikan 0,000. Nilai yang digunakan perhitungan sobel test yaitu $a=0,230$, dan nilai $SEa=0.060$.

Tabel 3 nilai korelasi β *Growth Mindset* sebesar 0,141, dengan standar Error sebesar 0.060 dengan signifikan 0,019. Nilai yang digunakan perhitungan spbel test $b=0,141$, dan nilai $SEb=0.060$.

Setelah diketahui nilai a dan b serta SEa dan SEb . Maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan sobel test yang diperkenalkan oleh Kristopher J. Preacher (2010). Sobel test untuk menghitung Variabel mediator. Dari hasil uji sobel test dapat disimpulkan bahwa *Growth mindset* bisa sebagai mediator.

Hasil uji sobel mendapatkan data yang dapat disajikan sebagai berikut:

Sobel test: test Statistik=2,00348774, Standar Error=0,01618677, p-value=0.04512499

Berdasarkan hasil hitung sobel test maka dapat di jelaskan sebagai berikut: Sobel test; dengan nilai, test Statistik = 2,003 – St Error= 0,016 – p-value = 0,045. Dapat di lihat bahwa Nilai statistic 2.003 > P-value=0.045. artinya perhitungan sobel test menunjukkan signifikan dalam taraf $\alpha=0,05$. menunjukkan bahwa *Growth Mindset* bisa dijadikan variabel Mediator.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel

2 diatas, dimana t test dengan nilai=3.822 dalam taraf signifikan, 0,000, maka dapat dijelaskan bahwa Komunikasi Guru yang dilakukan antara guru dan murid baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dapat membantu memberikan informasi untuk mengembangkan pola pikir pada siswa dalam merasa bahwa kebahagiaan sekolah dan belajar pada masa pandemi-covid 19 ini lebih positif dan dapat meningkatkan proses belajar mengajar secara baik..

Artinya $2.360 >$ dari $\alpha=0.05$. dan dapat dijelaskan bahwa *Growth Mindset* yang dikembangkan oleh siswa untuk memahami rasa kesejahteraan sekolah dan belajar selama masa pandemi-covid 19 dapat membantu untuk membuat siswa lebih fokus pada pembelajaran.

Perhitungan pada sobel test menunjukkan bahwa Sobel test = 2,003 dengan p-value =0.045. nilai p-value tersebut lebih kecil dari taraf sig 0,05 ($p<0,05$), Maka dapat disimpulkan bahwa Ada Pengaruh secara signifikan secara positif dalam taraf $p=0.05$, Komunikasi Guru terhadap *School Well Being* melalui *Growth Mindset*.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan simpulan sebagai berikut: Komunikasi Guru dapat berkembang jika guru menggunakan bentuk komunikasi yang dipahami oleh siswa. *Growth Mindset* pada siswa dikembangkan melalui pola belajar yang dapat mengembangkan potensi

siswa. Persepsi pada sekolah yang ada dalam pikiran siswa akan positif jika informasi diterima dengan positif oleh siswa.

DISKUSI

Dari hasil uji dapat dikatakan Ada Pengaruh secara signifikan secara positif dalam taraf $p=0.05$, Komunikasi Guru terhadap *School Well Being* mediator *Growth Mindset*.

Hasil penelitian juga menjawab pertanyaan utama penelitian bahwa pengaruh Komunikasi Guru terhadap *school well being* pada siswa di mediasi oleh *Growth Mindset*. Dapat dikatakan, *Growth mindset* memberikan kontribusi pada *school well being* siswa. Adanya hasil penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya yang telah mempelajari tiga variabel dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Royanto (2019) menemukan *growth mindset* mempengaruhi *school well being* secara positif dengan dimediasi oleh Tingkat kegigihan. Penelitian yang dilakukan oleh Zeng, Hou & Peng (2016). *Growth Mindset* memprediksi *well being* siswa melalui Resilinsi. Penelitian oleh Chrisantiana & Sembiring (2017); menemukan *Growth Mindset* berpengaruh pada kegigihan seseorang untuk belajar dan bersekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang menguji pengaruh komunikasi guru terhadap *growth mindset* diperoleh nilai beta sebesar 0,250 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini berarti $p < 0,01$ (sangat signifikan), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh komunikasi guru

yang sangat signifikan terhadap *growth mindset*.

Hasil Analisis yang menguji *growth mindset* terhadap *school well being* diperoleh nilai beta sebesar 0.157 dengan nilai signifikan 0.029. Hal ini berarti $p < 0.05$ (sangat signifikan) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh *growth mindset* yang signifikan terhadap *school well being*.

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa *growth mindset* sebagai mediasi memberikan kontribusi pada pengaruh Komunikasi Guru terhadap *School well being* secara sempurna. Artinya agar memiliki *school well being* yang baik, dengan memahami komunikasi guru dengan baik maka siswa mengembangkan *growth mindset* lebih optimal. Kemampuan seorang siswa dalam pola pikir yang terus dikembangkan akan memberikan rasa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam pembelajaran, terutama persepsi terhadap *school well being* lebih positif.

Penelitian mengenai Komunikasi guru, *growth mindset* dan *school well being* memiliki keterbatasan, dan membutuhkan penelitian berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan responden siswa sekolah menengah atas kelas X dan XI di Kota Bekasi. dan untuk melihat dampak secara umum dan luas penelitian yang akan dilakukan disarankan pada sekolah menengah pertama kelas VII dan VIII. Temuan penting pada penelitian ini adalah *growth mindset* berperan sebagai memediasi komunikasi guru terhadap *school well being*. *Growth Mindset* yang dikembangkan secara terus

menerus akan membantu siswa untuk mengelola diri secara pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar.S (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blackwell, L., Trzesniewski, K., & Dweck, C.S. (2007). *Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention*. *Child Development*, 78, 246- 263.
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T.(2017). *Pengaruh Growth and Fixed Mindset Terhadap Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi universitas "X" Bandung*. *Humanities (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>.
- Dockterman, David. Blackwell, Lisa. 2014. *Growth Mindset in Context Content and Culture Matter Too*. International Center for Leadership Education.
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). *Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well-being Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta*. *Jurnal Empati*, 4(2), 214–218.
- Inah, E. N. (2015). *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Kartasasmita. (2017). *Hubungan antara school well being dengan Rumination*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 1(1) Universitas Taruma Negara, Jakarta.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). *Well-being in schools: A conceptual model*. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Liu, W., Tian, L., Huebner, E. S., Zheng, X., & Li, Z. (2015). *Preliminary development of the elementary school students' subjective well-being in school scale*. *Social Indicators Research*, 120(3), 917-937.
- Na'imah, T., & Pamujo. (2014). *School well being pada anak didik di taman kanak-kanak*. *Sainteks*, XI(2), 1–5.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). *Hubungan antara adversity intelligence dengan school well-being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang)*. *Jurnal Empati*, 5(April), 322–326.
- Saunders, R. (2014). *Effectiveness of Research-Based Teacher Professional Development*. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(4). <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2014v39n4.10>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Sawitri, N. (2017). *Memberikan Pujian yang tepat menurut Growth Mindset*. *Jurnal Adi WIDYA. Jurnal Pendidikan*, 2(2), Oktober 2017: ISSN-2527-5445- <http://ejournal'ihdn.ac.id>.
- Tian, L., Tian, Q., & Huebner, E. S. (2016). *School-related social support and adolescents' school-related subjective well-being: The mediating role of basic psychological needs satisfaction at school*. *Social Indicators Research*, 128(1), 105–129.
- Wahidah & Royanto. (2019). *Peran kegigihan dalam Hubungan Growth Mindset dan School well being siswa sekolah*

menengah. *Jurnal Psikologi Talenta*,
4(2).

Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A.
(2017). *School management as one of
key factors to develop elementary
school students' well-being.*
*Proceeding Book of The 6th Asian
Psychological Association Convention*
(pp. 162-172). Malang: Fakultas
Pendidikan Psikologi Universitas

Negeri Malang.

Zeng, G, Hou, H., & Peng, K (2016). *Effect of
Growth Mindset on Scholl
engagement and Psychological well-
being of Chinese primary and middle
school students: The Mediating: role
of Resilience.* *Frontiers in
Psychology*.
7.<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873>.